

**PEMBELAJARAN ABAD 21:  
KEMBALI BERGURU PADA ‘FILOSOFI KENTONGAN’ SEBAGAI  
PELESTARIAN BUDAYA BANYUMAS**

**Ine Kusuma Aryani<sup>1</sup>, Wakhudin Wakhudin<sup>2</sup>,**  
<sup>1,2</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
[inepascapendas@gmail.com](mailto:inepascapendas@gmail.com); [wakhudin@gmail.com](mailto:wakhudin@gmail.com)

***Abstract.** The written article purposes were to discussed and interpreted the understanding of kentongan philosophy and the development of kentongan art and culture as an effort to preserve the local culture of Banyumas in the 21st century. This paper is accompanied by simple research using qualitative R&D. Data collected in from interviews that are described qualitatively. The results of the study are described in a qualitative description resulting in that Cipete Muhammadiyah elementary school students can understand the kentongan philosophy by liking kentongan art and culture; Cipete Muhammadiyah elementary school students are accustomed to playing kentongan cultural arts twice a week, so that they can win 1st champion in Banyumas Regency, as a physical proof of the love of local cultural arts and the main students as the next generation of the nation's hope of love and pride in local indigenous culture, art Banyumasan Kentongan culture.*

*Keywords:* Kentongan, local wisdom, education, elementary student

**Abstrak:** Tujuan penulisan tulisan ini adalah untuk membahas dan memaknai pengertian dan pemahaman filosofi kentongan dan pengembangan seni budaya kentongan sebagai upaya melestarikan kebudayaan lokal daerah Banyumas pada abad 21 ini. Tulisan ini disertai dengan penelitian sederhana dengan menggunakan R&D secara kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian R&D berasal dari data hasil wawancara yang dideskripsikan secara kualitatif. Hasil penelitian dipaparkan dalam deskripsi kualitatif menghasilkan bahwa siswa SD Muhammadiyah Cipete dapat mengerti filosofi kentongan dengan menyukai seni budaya kentongan; siswa SD Muhammadiyah Cipete membiasakan memainkan seni budaya kentongan seminggu 2 (dua) kali pertemuan, sehingga dapat menjadi juara 1 Kabupaten Banyumas, sebagai bukti fisik kecintaan seni budaya lokal dan yang utama siswa sebagai generasi penerus harapan bangsa cinta dan bangga pada budaya asli lokal, seni budaya kentongan banyumasan.

Kata kunci: Kentongan, kearifan lokal, pendidikan, siswa SD

### **I. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk mamalia, kondisinya sangat lemah bila dibandingkan dengan hewan mamalia, namun kekuatan manusia tidak terletak pada sosok tubuhnya, melainkan pada kemampuannya belajar, baik belajar untuk belajar (learning to learn) maupun belajar untuk memperbaiki taraf hidup (learning to improve the living standard). Hakikat manusia terpancar dari karakter

dirinya selaku makhluk budaya yang akal-pikirannya berkembang dan dapat dikembangkan sampai batas optimum tertentu.

Fenomena globalisasi yang kontradiktif ini di abad 21 muncul beberapa ramalan masa depan seperti dikatakan oleh para futurology bahwa akan datang masyarakat pasca-industri “post-industrial society” (Daniel Bell), masyarakat gelombang ketiga (Alvin

Toffler), global paradoks “Global Paradox” (John Niasbitt), situasi kesemrawutan “Chaos” (John Briggs & David Peat). Maka bilamana manusia, masyarakat kembali pada pelestarian budaya local/daerah, maka budaya ini akan mengendalikan atau menangkis segala macam ramalan tersebut.

‘Kentongan’ hanya sebuah alat yang terbuat dari bamboo, namun memiliki filosofi yang sangat tinggi bagi sebuah pendidikan, dimana pendidikan tetap menjadi primadona untuk pendewasaan manusia di tengah nuansa Chaos abad 21, terutama pendidikan karakter dan nilai serta budi pekerti melalui pelestarian nilai-nilai budaya bangsa, karena bila Pendidikan sebagai Kekuatan “Education as Power” (Theodore Brameld), maka Pendidikan Nilai adalah Sumber Kekuatan “Value Education is as a Source of Power” (Ine Kusuma).

Seni budaya ‘kentongan’ sarat akan nilai-nilai, norma dan moral atau etika, sarat akan nilai pada pendidikan, seni budaya, ekonomi, dan pemerintahan.

### **Filosofi Kentongan**

Pendidikan sebagai suatu proses kegiatan pemberdayaan manusia menjadi SDM yang berkualitas, harus dilandasi oleh sifat dan sikap yang ‘arif dan bijaksana’, sikap dan sifat ini dapat diperoleh melalui proses perenungan atau pemikiran yang sangat mendalam tentang hal-hal yang baik yang dipertentangkan dengan hal-hal buruk, seperti kejujuran dengan ketidakjujuran dst, proses perenungan ini suatu proses yang disebut ‘filsafat’. Sederhana, merenung namun mendalam mengandung pemikiran kritis, pemikiran tentang makna-makna dari makna yang mendalam mengenai spectrum makna-makna yang luas, makna-makna yang tidak jarang mengenai hal-hal di luar kemampuan kita, dan di luar kompetensi ilmu.

Filsafat adalah ilmu yang menangani pernyataan-pernyataan yang mendasar, yang terletak di luar kompetensi masing-masing ilmu, karena masing-masing ilmu, justru demi kompetensi ilmiah masing-masing itu, harus membatasi diri pada seni-seni tertentu sebuah masalah (Magnis-Suseno SJ. (1995:1). Filsafat sebagai suatu kajian mendasar, tidak hanya mengungkapkan hal-hal terlihat kasat mata, melainkan meninjau lebih mendalam, yang tidak jarang ada di luar jangkauan pikiran kita. Namun melalui kajian filosofis induktif-empirik, Bacon (Samuel Smith: 1979:114) menekankan, kita jangan menjadi skeptic dan atheis, bahkan kita memiliki tugas suci mengkaji kebenaran universal dari Tuhan, sehingga tidak arogan menyaingi kekuasaan Tuhan dengan rahasia-Nya yang begitu luas. Melalui kajian filsafat, kita harus lebih beriman dan bertaqwa kepada-Nya.

Pendidikan sebagai proses kegiatan pemberdayaan peserta didik menjadi SDM yang manusiawi, secara mendasar harus dilandasi oleh nilai-nilai filsafat yang meyakinkan. Nilai-nilai filsafat tersebut, meliputi makna-makna tentang alam, kehidupan, ilmu, moral, sampai pada agama dan Ketuhanan, juga tentang budaya serta alat dari budaya tersebut, yang salah satunya adalah ‘kentongan’ sebagai alat budaya. Kentongan memiliki makna filosofi atau filsafat bagi peserta didik yang perlu untuk digali, dipelajari dan dipahami, makna apa dan bagaimana yang terpendam di dalamnya, terutama di pelajari oleh peserda didik sekolah dasar, dalam hal ini SD Muhammadiyah Cipete Cilongok telah mempelajari makna filosofi kentongan sehingga dapat terjalin harmoni budaya yang indah, sehingga mereka menjadi siswa yang memiliki kebersamaan, kekeluargaan yang tinggi di antara mereka.

Kentongan yang kita ketahui adalah (dalam bhs lainnya disebut jidor, tek-tek) alat pemukul yang terbuat dari

batang bamboo atau batang kayu jati yg dipahat, kegunaan sebagai tanda alarm sinyal komunikasi jarak jauh, morse, penanda adzan, maupun tanda bahaya. Kentongan yang dimaksud adalah baik untuk kesenian asli dari Banyumas. Asal Kata Kentongan sendiri dari sebuah alat yang bernama kentong, dimana kentong ini adalah alat komunikasi tradisional yang terbuat dari bambu atau kayu dan digunakan untuk memberi informasi kepada masyarakat dengan isyarat atau ketukan-ketukan tertentu. ataupun kentong yang masih bisa kita jumpai di daerah tertentu, biasanya ada di pos kamplang atau pos ronda.

Kentong sangat terkenal di Indonesia, ternyata sudah ditemukan sejak awal Masehi. Akan tetapi sejarah dari tiap daerah selalu berbeda. Sejarah yang paling terkenal mengenai penggunaan alat tradisional ini berasal dari legenda sang penjelajah legendaris Tiongkok yang bernama Ceng Ho (Zheng He). Dalam sebuah perjalanan, Ceng Ho menggunakan kentong sebagai media komunikasi ritual keagamaan. Di Jawa, terutama pada masa Kerajaan Majapahit, kentongan digunakan sebagai media komunikasi untuk mengumpulkan warga. Dimasa itu kentong juga digunakan untuk berbagai kebutuhan lainnya dilingkungan masyarakat, seperti untuk pengiring bedug adzan, membangunkan orang untuk sahur saat Ramadhan, pengiring bedug takbir, serta upacara atau ritual tertentu(kejawen) yang membutuhkan bunyi-bunyian atau musik.

Kentongan Jaman Dulu, berkembangnya zaman membuat para pengrajin kentong Banyumasan kian kreatif. Mereka bereksperimen memadukan beberapa alat musik bambu buatan mereka dengan kentong-kentong yang mereka buat, sehingga menjadi kesenian tradisional yang dinamakan Kentongan. Pada waktu itu, kentongan belum semodern seperti yang sekarang ini. Dulu tiap orang anggota grup kentongan memainkan 1

(satu) unit kentong maupun alat musik dari bambu dengan ketukkan yang berbeda-beda sehingga membuat kenthong terdengar ramai dan berirama. Perlombaan kentonganpun mulai diadakan di Banyumas disekitar tahun 90'an. Tidak seperti yang sekarang ini dulu perlombaan kentongan diadakan di tingkat RT, RW, Kelurahan atau Desa-desa di Kabupaten Banyumas. memasuki tahun 2000'an mulai masuk alat musik bambu bertangga nada pentatonis kedalam kesenian kentongan, seperti calung dan angklung yang kian menambah warna musik kentongan Banyumasan. Tidak hanya itu, beberapa komunitas pecinta seni Banyumas juga berani menambahkan unsur musik modern seperti keprak (mini drum), Ketipung (kendhang, biasanya terbuat dari ban bekas), bedug (bass drum yang besar terbuat dari drim yang ditutupi ban), kecrik (tamborin), dan seruling. Semenjak itu, kentogan Banyumas berkembang dengan sangat pesat. Tidak hanya alat musiknya, aranesemen musik, lagu, pakaian atau seragam dan tarianpun ikut menjadi bagian dari kesenian kenthongan ini. Dengan itu lahir lah kesenian baru Banyumas, yang kita kenal dengan nama ***Kentongan Banyumasan*** hingga saat ini.

### **Hakikat Pendidikan**

Pendidikan dimaknai sebagai proses kegiatan-akulturasi (pembudayaan) – proses institusionalisasi (pelembagaan) – transfer (pengalihan) – imparting (memberikan, menggambarkan)–explain (menjelaskan) – justify (memutuskan) – directing (mengarahkan); perilaku – pengetahuan – keterampilan – sikap – ideas (gagasan) – standar (pembakuan; individu sebagai anggota masyarakat pada suatu generasi; mengubah – melatih – mengalihkan – memerlukan tehnik; proses kematangan – kedewasaan – ada nilai-nilai – ideas (gagasan); dari yang tua pendidik-guru-orang tua-tokoh masyarakat (D.J.O Connor:1971:5).

Dalam mekanisme “pendidikan”, pendidikan sebagai perubahan perilaku, secara alamiah berjalan spontan. Namun apabila kita menghendaki pendidikan yang terarah, harus melalui perencanaan, perancangan, pemrograman, atau berdasarkan kurikulum/program yang telah dirumuskan lebih dulu. Oleh karena itu, proses yang ditempuh oleh pelaksana pendidikan itu juga sangat terbuka mulai dari keluarga (informal), masyarakat (non formal), dalam lembaga/sekolah (formal). Subjek dan objek pendidikan juga sangat terbuka mulai dari diri sendiri (*self education*), anggota keluarga, anggota masyarakat, dengan demikian baik metode, pendekatan dan strategi, maupun tujuannya sangat dipengaruhi oleh “di mana”, “apa”, “siapa” dan “untuk apa: pendidikan itu dilaksanakan, seingkatnya pendidikan itu memiliki “makna” yang sangat luas, bergantung pada situasi, kondisi, sasaran, dan hasil yang ingin dicapai. Oleh karena itu, segala perangkat yang berhubungan dengan pendidikan sebagai suatu sistem, harus dipahami.

### **Pelestarian Budaya**

Manusia sebagai makhluk hidup, telah difitrahkan menjadi makhluk budaya, namun demikian, karena meninggalkan perilaku sebagai makhluk budaya yang beradab dewasa ini, menunjukkan perilaku yang lebih ‘buas’ dari serigala. Sadism, premanisme, brutal, menjadi hakim sendiri, merampok, menghalalkan segala cara, dan sebagainya, telah menjadi perilaku sebagian makhluk yang disebut manusia. Manusia ‘keluar’ dari sifat, sikap dan nurani kemanusiaan yang manusiawi. Manusia cenderung ‘keluar meninggalkan “fitrahnya” sebagai makhluk budaya. Sampai kapan masalah kemanusiaan ini akan terus berlangsung? Jawabannya kembali kepada kita yang berpredikat pendidik. Budaya yang melekat pada diri manusia sebagai hasil karsa, rasa, cita, citra, dan karya, menjadi karakter manusia dalam

kehidupan bermasyarakat, dalam bentuk “kebudayaan”. Perubahan yang bertahap yang dialami oleh tiap makhluk, termasuk oleh manusia, membawa perubahan tatanan budaya, juga dalam mekanisme ‘evolusi budaya’. Evolusi ini, tidak keluar dari konteks manusia sebagai suatu kelompok, atau dengan perkataan lain, kebudayaan termasuk evolusinya ada dalam tatanan yang disebut ‘masyarakat’. Secara spiral, masyarakat sebagai suatu tatanan, ukurannya berkembang dari yang paling kecil yaitu “keluarga”, masyarakat local, regional, sampai yang paling besar, masyarakat dunia atau juga masyarakat global. Secara spiral, budaya dan kebudayaan pun demikian adanya.

Budaya dan kebudayaan yang menjadi ciri karakter manusia, melekat pada diri manusia, mekanismenya berkembang mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat local, masyarakat pendidikan formal, masyarakat regional, nasional sampai lingkungan masyarakat dunia dan global. Secara langsung dan menyeluruh, penanaman dan pengembangan budaya pada diri individu, berawal dari keluarga. Oleh karena itu, keluarga sebagai lembaga, merupakan lingkungan pertama, dan terutama bagi individu menerima nilai-nilai budaya dalam “pembentukan kepribadiannya”. Nilai-nilai dasar budaya (akal-pikiran) dan kebudayaan (perilaku, nilai, norma) diletakkan melalui proses sosialisasi, enkulturasi dan internalisasi (Koentjaraningrat: 1990:227-235) dalam keluarga, pada pendidikan keluarga. Pada proses ini keluarga menempati kedudukan strategis dan sangat bermakna sebagai peletak “landasan budaya dan pelestarian budaya” pendidikan kepada individu yang akan menjadi anggota masyarakat serta SDM yang berbudaya.

### **II. Prosedur Penelitian**

Penulisan artikel ini didukung dengan penelitian singkat yang dilakukan pada siswa SD

Muhammadiyah Cipete Cilongok Banyumas Kelas 5 sebanyak 20 orang, laki-laki 10 orang dan perempuan 10 orang, dengan teknik wawancara, peneliti memberikan 10 pertanyaan tentang pemahaman siswa-siswi terhadap filosofi dan seni budaya kentongan, dan praktis memainkan seni budaya kentongan.

Instrumen penelitian adalah penulis, dan guru SD Muhammadiyah Cipete yang dilengkapi dengan panduan wawancara, lembar observasi dan alat-alat untuk dokumentasi (videa, kamera, voice recorder)

### **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Siswa SD Muhammadiyah Cipete dapat mengerti filosofi kentongan dengan menyukai seni budaya kentongan; dari 20 orang siswa 17 mengerti filosofi atau cinta pada kebijaksanaan suatu ilmu dalam hal ini ilmu pada seni budaya kentongan, dan 18 diantaranya sangat menyukai seni budaya kentongan, karena alat seni budaya kentongan mudah didapat (dari alam daerah Banyumas), mudah dicari-ada dimana-mana, mudah dibuat, murah, banyak orang bisa terlibat untuk memainkan, lebih enak didengar. Suatu pemahaman bahwa bila tak suka maka tak sayang, tak suka maka bukan warga masyarakat yang baik.

Filosofi kentongan dipahami oleh siswa bahwa kentongan adalah alat yang terbuat dari bamboo, bamboo adalah lambang kesederhanaan, murah (tetapi tidak murahan), bernilai ekonomi (merujuk pada kesejahteraan) mudah di dapat (walau sulit dibuat), ada di mana saja (belahan bumi Negara manapun dapat tumbuh), merakyat, nada suara dapat diciptakan sesuai selera, tidak lekang di makan zaman, dapat dimainkan oleh siapa saja di mana saja, multi guna (alat kesenian, alat keamanan, alat keselamatan, morse/sandi, dan banyak lagi kegunaan bambu)

Siswa SD Muhammadiyah Cipete membiasakan memainkan seni budaya kentongan seminggu 2(dua) kali pertemuan, sehingga dapat menjadi juara 1 Kabupaten Banyumas. Pembiasaan memainkan seni budaya kentongan dibina dan dilatih seminggu 2 (dua) kali oleh Pembina, sementara untuk proses latihan dapat dilakukan setiap hari oleh sekelompok siswa pada saat istirahat dan sepulang sekolah, dengan tanpa pembinaan namun diawasi oleh guru wali kelas.

Filosofi kentongan dipahami siswa pada nilai moral dan norma, ada nilai saling menghargai, saling kebersamaan, tak akan terjalin harmonisasi nada bila tidak ada rasa saling kebersamaan, kekeluargaan, menghargai dan suka cita (perpaduan rasa dan sikap).

Kentongan sebagai hasil budaya dan unsur kebudayaan, kemajuan serta penerapannya telah membawa perubahan dan kemajuan kehidupan masyarakat dewasa ini, nilai-nilai material dan ekonomi, telah berpengaruh positif terhadap 'kesejahteraan' (petani bamboo, lahan pekerjaan jasa seni, jasa budaya, jasa pergaulan local sampai manca Negara) bersama nilai-nilai moralnya tidak terlupakan atau tersisihkan, isi pesan dan kesan sarat akan nilai-nilai budaya bangsa, yang membawa dampak positif terhadap perilaku, perbuatan serta tindakan sebagai umat manusia, pendidikan yang sarat akan nilai moral norma terpancar oleh nilai-nilai material.

Kentongan sebagai unsur kebudayaan, tidak bebas nilai (*non value free*), bahkan memiliki dan menjadi nilai dasar (*value based*) dalam mendukung kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Pemanfaatan dan penerapan budaya kentongan bagi kehidupan umat manusia, dapat meningkatkan kesejahteraan, serta menjadi instrumen pemecah masalah sosial. Mulai dari pengadaan bahan baku (petani bamboo), pembuatan alat kentongan (pengrajin alat

kesenian kentongan), bagaimana mempelajari dan mengembangkan sampai pada penerapan serta pemanfaatannya (jasa pendidikan di sekolah), kentongan tersebut dilandasi nilai etika untuk “apa” dan untuk “siapa”.

Dengan etika yang kuat, unsur kebudayaan ini, tidak diterapkan untuk melakukan hal-hal negative melainkan hal ini disadari oleh setiap masyarakat sebagai pengembang dan pemanfaat seni budaya kentongan, khususnya para pemegang kebijakan, termasuk para pendidik di manapun ia bertugas. Budaya sebagai landasan pendidikan, harus menjadi “etika profesi” para pendidik khususnya pada pendidikan dasar, sehingga dapat menginternalisasi pada kepribadian peserta didik.

### **Kesimpulan**

Budaya dan kebudayaan dengan nilai serta aspek yang terkandung di dalamnya, menjadi landasan pendidikan, tidak hanya pada lingkungan keluarga, melainkan lebih luas lagi di lingkungan-lingkungan masyarakat (non formal), sekolah (formal), nasional, regional, internasional sampai global, internasional sampai global. Landasan budaya pendidikan ini, mencakup nilai dan perilaku dasar dalam keluarga, masyarakat local serta nasional (*local genius*), internasional serta global, untuk menjadi warga masyarakat, Negara, antar Negara (internasional) sampai menjadi warga dunia/global (*global citizen*). Nilai-nilai budaya dan kebudayaan local serta nasional sebagai *local genius*, secara mendasar, harus melekat pada diri masing-masing sebagai ‘jatidiri bangsa’, untuk menjadi filter terhadap nilai-nilai dan perilaku asing yang tidak cocok dengan

‘kepribadian budaya bangsa’ melalui seni budaya kentongan.

Kentongan sarat akan nilai-nilai moral dan norma sangat dibutuhkan pada dunia pendidikan, pada kentongan terdapat kebersamaan, saling menghagai, saling memahami, saling memenuhi; pada kentongan terdapat seni bertani bamboo; pada kentongan terdapat seni membuat alat seni bernilai tinggi; pada kentongan terdapat kerjasama dan saling menghargai; pada kentongan terdapat pendidikan dan saling membelajarkan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Covey, SR. (1994). *7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*, Jakarta, PT. Gramedia Asri Media.
- Franz M Suseno Sj. (1995) *Mencari Sosok Demokrasi*, Jakarta, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Faur, E., et al. (1975). *Learning To Be*, Paris, Unesco, George G. Harrap & Co. Ltd.
- Horton, P.B., Hunt, C.L. (1976). *Sociology*. New York, McGraw-Hill. Inc.
- Jarvis, P. (1992). *Paradoxes of Learning*, San Francisco, Jossey- Bass. Inc. Publishers.
- Koentjaraningrat (1990), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Penerbit Rineka Cipta.
- O.Connor, D.J. (1971), *An Introduction to The Philosophy of Education*. London, Routledge & Kagen Paul.
- Sumaatmaaja, Nursid. (2002). *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung, Alfabeta.

Suasana Latihan Kenthongan di SDIT Cipete, Cilongok, Banyumas



Activate Windows

